



Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

Yusman^{1*}, Abdullah Muis Kasim², Danar Aswim³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Email@korespondensi yusmangulo16@gmail.com¹

Alamat: Jl. Jenderal Sudirman Kelurahan Waitoti, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT, Indonesia

*Korespondensi penulis

Abstract. *This study aims to describe the main factors causing children in Parumaan Village, East Alok District to drop out of school, as well as the efforts made to overcome this problem. A descriptive qualitative method was used. This research was conducted in Parumaan Village, East Alok District, from February 12 to February 28, 2025, because there are still children who drop out of school in Parumaan Village. The data sources in this study are primary and secondary data sources. Data was obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation. After collection, the data was analyzed following these steps: Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, Conclusion Drawing, and Verification. The results of the study show that the main causes of children dropping out of school can be divided into two factors, namely internal and external. Internal factors include lack of parental attention, economic conditions, and low interest in learning among children. Meanwhile, external factors include an unsupportive social environment, the influence of promiscuity, and low levels of parental education. These findings show that children tend to lose their educational direction when support from their families and surrounding environment is minimal. To address this issue, several efforts have been made, such as raising awareness about the importance of education by the village government, providing economic assistance such as scholarships and KIP (Indonesian Smart Card), and involving the community through mutual cooperation and mentoring. This study recommends strengthening collaboration between families, schools, the government, and the community to create a conducive and sustainable educational environment.*

Keywords: *Causes Of School Dropouts, Parumaan Village, School Dropouts*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab utama anak-anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur putus sekolah, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Parumaan, Kecamatan Alok Timur dimulai tanggal 12 Februari-28 Februari 2025 karena Desa Parumaan masih terdapat anak yang putus sekolah. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Setelah dikumpulkan selanjutnya data dianalisis mengikuti langkah-langkah seperti: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama anak putus sekolah terbagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi, dan rendahnya minat belajar anak. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang tidak mendukung, pengaruh pergaulan bebas, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung kehilangan arah pendidikan ketika dukungan keluarga dan lingkungan sekitar minim. Untuk mengatasi masalah ini, telah dilakukan beberapa upaya seperti sosialisasi pentingnya pendidikan oleh pemerintah desa, pemberian bantuan ekonomi seperti beasiswa dan KIP, serta pelibatan masyarakat melalui gotong royong dan mentoring. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Anak Putus Sekolah, Desa Parumaan, Penyebab Putus Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai, karakter, serta kemampuan berpikir kritis yang

dibutuhkan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Cikka, 2020; Haryono et al., 2025). Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas dan unggul, pemerataan akses pendidikan sejak usia dini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Anak-anak yang memperoleh pendidikan secara berkelanjutan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidupnya dibandingkan dengan mereka yang putus sekolah (Tondang et al., 2025; Yeni et al., 2020). Namun demikian, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan serius dalam bidang pendidikan, khususnya terkait angka anak putus sekolah. Keterbatasan infrastruktur pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi faktor dominan yang menghambat keberlangsungan pendidikan anak (Utami & Rosyid, 2020; Tefa, 2023). Fenomena ini sejalan dengan temuan Lanawaang dan Mesra (2023) yang menyebutkan bahwa kemiskinan struktural dan lemahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan menjadi penyebab utama anak mengalami putus sekolah di berbagai daerah.

Desa Parumaan yang terletak di Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi masalah tingginya angka anak putus sekolah. Berdasarkan pengamatan awal, anak-anak di Desa Parumaan banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akibat beberapa faktor, antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, akses pendidikan yang sulit dijangkau, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Kondisi ini turut diperparah oleh minimnya motivasi belajar dan rendahnya minat anak terhadap sekolah (Sari & Ginting, 2023).

Selain faktor ekonomi dan akses pendidikan, faktor psikologis dan sosial juga memegang peranan penting dalam menyebabkan anak putus sekolah. Pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, tekanan psikologis, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi kondisi mental anak dan berdampak pada keberlanjutan pendidikan mereka (Permata, 2022; Ismail et al., 2024). Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

kondusif cenderung mengalami kesulitan belajar, penurunan motivasi, bahkan memilih untuk berhenti sekolah.

Pemerintah Desa Parumaan sejatinya telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui penyusunan program dan penganggaran khusus yang diarahkan untuk mendukung sektor pendidikan. Upaya tersebut diharapkan mampu meringankan beban masyarakat dalam membiayai kebutuhan pendidikan serta menekan angka anak putus sekolah. Namun demikian, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada pemerintah desa, melainkan juga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk orang tua, sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial (Astitah & Mawardi, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah bersifat multidimensional, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat belajar, motivasi belajar yang lemah, serta kondisi psikologis anak. Sementara faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, perhatian orang tua, serta akses terhadap fasilitas pendidikan (Tefa, 2023; Tondang et al., 2025; Yeni et al., 2020). Oleh karena itu, penanganan masalah anak putus sekolah harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah.” Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya anak-anak usia sekolah di Desa Parumaan yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penyebab utama anak putus sekolah serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi penanganan yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama anak-anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur putus sekolah? Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah di Desa Parumaan? Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan faktor-faktor utama penyebab anak-anak di Desa Parumaan putus sekolah. Untuk mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah di Desa Parumaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Anak Putus Sekolah

Menurut (Utami & Rosyid, 2020), anak putus sekolah merupakan anak yang tidak menyelesaikan pendidikan atau berhenti sebelum waktunya sehingga anak tidak mendapatkan ijazah. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah (Yeni et al., 2020). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak yang terabaikan adalah anak yang kebutuhan dasarnya tidak dipenuhi dengan baik, baik itu kebutuhan fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 mengartikan anak terabaikan sebagai anak yang orang tuanya, karena alasan tertentu, tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga anak tersebut menjadi terabaikan.

Penyebab Anak Putus Sekolah

Berikut ini adalah rangkaian penjelasan tentang faktor-faktor yang sangat mempengaruhi sehingga anak putus dari sekolah adalah:

a) Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah Menurut (Lumintang, 2022)

1. Kurangnya perhatian orang tua, indikatornya antara lain: minimnya dukungan emosional, kurangnya pemantauan orang tua, dan peran sosial yang terganggu. Sehingga pendidikan anak berdampak pada perkembangan motivasi dan minat anak untuk tidak melanjutkan sekolah.
2. Faktor ekonomi indikatornya antara lain: 1) penghasilan orang tua, 2) mata pencaharian atau pekerjaan orang tua, 3) jumlah anak atau anggota keluarga yang menjadi tanggungan, dan status tempat tinggal.
3. Faktor lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
4. Kurang dan minimnya dukungan yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar di rumah yang kurang tertib dan tidak disiplin. Selain itu, kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orang tua.

b) Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah (Irwansyah, 2024)

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

1. Lingkungan sosial adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Semakin baik kondisi lingkungan, maka semakin baik. Tetapi kondisi lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh buruk terhadap anak. Hal ini berpengaruh kepada pendidikan anak, maka lingkungan yang bersifat positif akan lebih baik, namun apabila kondisi yang negatif memberikan pengaruh pada pendidikan anak, banyak yang putus sekolah karena kondisi sosial lingkungan tempat tinggal mereka cenderung kurang baik.
2. Pergaulan bebas pada saat sekarang ini di zaman yang semakin berkembang beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti hamil di luar nikah dan mengonsumsi minuman keras. Yang sayangnya paling banyak dilakukan oleh anak yang masih di dibawah umur berdampak pada masyarakat, seperti membuat kekacauan dan mengganggu masyarakat yang sedang beristirahat.
3. Kurang perhatian pemerintah prioritas yang tidak tepat Pemerintah mungkin memiliki banyak masalah dan kebutuhan yang harus diatasi sehingga pendidikan tidak selalu menjadi prioritas utama. Hal ini dapat membuat anggaran pendidikan terpinggirkan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Dampak Anak Putus Sekolah

Dampak yang ditimbulkan anak putus sekolah adalah kurang percaya diri dan nongkrong pada malam hari sambil mabuk-mabukan. Sedangkan penyebab terjadinya anak putus sekolah adalah faktor ekonomi (rendahnya pendapatan orang tua) serta faktor lingkungan (pergaulan dengan temanteman yang putus sekolah). (Kurniawan & Asnar, 2024)

1. Dampak positif anak putus sekolah: sebagian masyarakat beranggapan bahwa jauh lebih baik membantu kedua orang tua dalam mencari nafkah, seperti bekerja untuk membantu kelangsungan hidup orang tua dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, daripada harus menempuh jenjang pendidikan selama 12 tahun.
2. Dampak negatif anak putus sekolah: anak putus sekolah sering melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti melakukan pencurian, perkelahian, dan pemerasan.
 - a) Timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka masih memiliki keinginan untuk belajar.
 - b) Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif.

- c) Mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial di masyarakat sebagai orang dewasa, seperti hidup berumah tangga dan ikut mencari nafkah, walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihanlatihan.
- d) Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, dan kurang mandiri.
- e) Masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi anak putus sekolah, harus ada usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, pemerintah, maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi. Usaha untuk mengatasi anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak di rumah, serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin belajar dan tidak membuat anak bosan dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.

1. Pemerintah melakukan pembinaan upaya pendidikan yang telah bekerja sama dengan perangkat pemerintahan yang berada di kecamatan dan kelurahan atau desa dalam agenda memberikan pemahaman dan motivasi kepada masyarakat dan khususnya bagi setiap orang tua tentang pentingnya pendidikan.
2. Pemerintah daerah dapat mensosialisasikan kebijakan-kebijakan strategis, terutama di bidang pemerataan dan perluasan akses, seperti subsidi pendidikan gratis, penyaluran dana BOS (Bantuan Oprasional Sekolah), dan program wajib belajar 12 tahun. Melalui sosialisasi ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran orang tua dalam menyekolahkan-anaknya.
3. Pemberian beasiswa bagi masyarakat miskin dan siswa miskin (BSM) harus dilakukan pendataan yang obyektif bagi setiap masyarakat yang menerima beasiswa secara merata. Masyarakat dapat berperan penting dalam mengatasi masalah anak putus sekolah melalui berbagai upaya, antara lain:
 - a) Peningkatan Kesadaran: Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan konsekuensi dari putus sekolah dapat membantu meningkatkan kesadaran akan masalah tersebut.

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

- b) Dukungan Emosional: Memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang berisiko putus sekolah dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi.
- c) Program Mentoring: Menyelenggarakan program mentoring di mana anak-anak yang berisiko putus sekolah dapat mendapatkan bimbingan dan dukungan dari anggota masyarakat yang lebih dewasa atau berpengalaman.
- d) Program Pendidikan Alternatif: Mendukung atau menyelenggarakan program pendidikan alternatif, seperti kursus keterampilan atau pendidikan informal, untuk memberikan pilihan kepada anak-anak yang mungkin tidak cocok dengan pendidikan formal.
- e) Kemitraan dengan Sekolah dan Pemerintah masyarakat dapat bekerja sama dengan sekolah dan pemerintah setempat untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko putus sekolah dan menyusun strategi intervensi yang sesuai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia sebagai suatu pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah, (Patonah et al., 2023). Pendekatan deskriptif adalah metode analisis data yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya agar dapat digeneralisasikan (Septafi, 2021). Penelitian ini dilakukan di Desa Parumaan, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka dimulai dari tanggal 12 Februari-28 Februari 2025 karena Desa Parumaan masih terdapat anak yang putus sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dengan wawancara kepada narasumber, yakni pihak sekolah (2 orang), orang tua murid (5 orang), anak yang putus sekolah (7 orang), dan pemerintah desa (1 orang) untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung dan observasi tentang pemahaman faktor penyebab anak putus sekolah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari data dokumen

berupa laporan pendidikan, studi dan penelitian, survei, dan wawancara di lapangan yang menjadi informasi bagi peneliti berupa data/jumlah.

Kemudian data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dikumpulkan selanjutnya data dianalisis berdasarkan menurut Miles dan Huberman dalam (Astidah & Mawardi, 2020) bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif dan berlanjut sampai selesai. Dengan mengikuti langkah-langkah seperti: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan informan, diketahui bahwa ada faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan anak-anak di Desa Parumaan putus sekolah yaitu:

a) Faktor Internal

1. Kurang Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor utama yang menyebabkan anak kehilangan minat untuk bersekolah. Meskipun latar belakang pendidikan orang tua atau kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga sangat menentukan. Seharusnya, anak usia wajib belajar memiliki semangat besar untuk menuntut ilmu pengetahuan. Namun, jika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup dalam hal pendidikan, anak mulai merasa kurang termotivasi untuk melanjutkan sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung juga dapat semakin menurunkan minat anak terhadap pendidikan, karena anak lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak memberikan contoh positif dalam hal pentingnya pendidikan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dilakukan bersama Bapak Kiblat, orang tua anak putus sekolah dalam kutipannya, menjelaskan:

"Salah satu penyebab utama rendahnya minat anak untuk bersekolah adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar mereka. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam memantau pendidikan anak, mereka cenderung merasa kurang didukung dan tidak mendapatkan dorongan yang cukup untuk belajar dan berkembang," ungkapnya. Ia juga menambahkan

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

bahwa minimnya motivasi orang tua dalam menanamkan pentingnya pendidikan serta kurangnya dorongan agar anak serius bersekolah membuat anak menganggap sekolah bukanlah sesuatu yang penting. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua sering kali menganggap pendidikan bukanlah prioritas dalam keluarga, sehingga mereka enggan melanjutkan sekolah." (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025).

Sebagaimana yang dialami oleh Amira, salah satu siswi putus sekolah kelas 7 MTs, karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Amira sering absen dari sekolah, karena ketidakmampuan orang tuanya untuk memberikan perhatian yang cukup akhirnya menyebabkan Amira berhenti bersekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Arhamul, orang tua anak putus sekolah dalam kutipannya yang menjelaskan:

"Sebagai orang tua, saya merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Saya menyadari bahwa kurangnya perhatian dapat berdampak besar pada motivasi mereka dalam bersekolah. Namun, karena kesibukan saya mencari nafkah di laut selama berminggu-minggu, memberikan perhatian secara langsung kepada anak menjadi sulit. Meskipun demikian, saya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi dan membimbing mereka agar tidak kehilangan arah dalam pendidikan." (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Bapak Haji Ishak, selaku tokoh masyarakat, dalam kutipannya menjelaskan:

"Pada dasarnya, orang tua harus mampu mengayomi dan memotivasi anak, terutama saat anak membutuhkan arahan dan bimbingan dalam menghadapi masalah. Namun, jika perhatian orang tua kurang diberikan, maka potensi besar yang dimiliki orang tua untuk mengubah perilaku dan semangat anak bisa terabaikan. Tanpa perhatian yang cukup, anak mungkin kurang termotivasi untuk giat bersekolah, mengikuti kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta mengembangkan prestasi akademik. Akibatnya, hal ini dapat memengaruhi perkembangan moral anak yang seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari." (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025).

Pendapat lain disampaikan oleh Amira dalam kutipannya bahwa:

"Saya terpaksa putus sekolah karena orang tua jarang berada di rumah akibat kesibukan mereka mencari nafkah selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Akibatnya, mereka jarang memperhatikan pendidikan saya. Tanpa bimbingan dan dukungan dari orang tua, saya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, kurang motivasi untuk belajar, dan akhirnya semakin tertinggal dalam pendidikan." (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025).

Pendapat yang sama dari Muabbah dalam kutipannya bahwa:

"Saya terpaksa putus sekolah akibat perceraian orang tua. Setelah mereka berpisah, perhatian terhadap pendidikan saya semakin berkurang. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga semakin sulit, sehingga saya harus menghadapi berbagai tantangan tanpa bimbingan dan dukungan yang memadai. Hal ini membuat saya kesulitan untuk melanjutkan sekolah." (Hasil wawancara tanggal 14 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua menjadi penyebab utama anak-anak putus sekolah. Kesibukan mencari nafkah dalam jangka waktu lama membuat pengawasan terhadap pendidikan anak menjadi terbatas, sehingga mereka kehilangan motivasi untuk belajar. Selain itu, perceraian orang tua juga berdampak besar pada keberlanjutan pendidikan anak karena kurangnya bimbingan dan dukungan, baik secara emosional maupun finansial.

2. Faktor Ekonomi

Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Dengan pendapatan orang tua yang kurang, banyak keluarga kesulitan membiayai kebutuhan pendidikan seperti seragam, buku, dan transportasi. Akibatnya, anak-anak terpaksa berhenti sekolah dan bahkan harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak menjadi terbatas.

Sesuai dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dari Bapak Irwan menjelaskan:

"Kondisi ekonomi keluarga kami hingga saat ini masih belum mencukupi. Dengan pendapatan sebesar Rp.700.000-Rp.1.000.000/bulan, kami sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan dan biaya pendidikan anak-anak. Karena keterbatasan ini, kami belum mampu sepenuhnya membiayai pendidikan mereka. Dengan berat

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

hati, salah satu anak kami terpaksa berhenti sekolah untuk membantu meringankan beban keluarga.” (Hasil wawancara tanggal 15 Maret 2025)

Pendapat yang disampaikan Hilal dalam kutipannya menjelaskan:

“Saya terpaksa berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi. Orang tua saya tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan saya. Untuk membantu keluarga, saya memilih ikut mencari ikan bersama mereka agar dapat memperoleh penghasilan.” (Hasil wawancara tanggal 16 Maret 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Muabbah dalam kutipannya menjelaskan:

“Sejak orang tua saya bercerai, saya sering tidak bisa berangkat ke sekolah hingga akhirnya harus berhenti. Kesulitan ekonomi membuat orang tua saya tidak mampu membeli perlengkapan sekolah seperti tas, buku, dan kebutuhan lainnya. Saya sering merasa malu dan minder karena tidak memiliki fasilitas yang sama seperti teman-teman saya. Uang saku pun tidak menentu—kadang ada, kadang tidak. Semua hal ini membuat saya semakin enggan untuk melanjutkan sekolah.” (Hasil wawancara tanggal 15 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Penghasilan orang tua yang terbatas membuat mereka kesulitan membiayai pendidikan, sehingga anak terpaksa bekerja untuk membantu keluarga. Selain itu, masalah keluarga, seperti perceraian, juga berpengaruh, menyebabkan anak kehilangan semangat belajar dan merasa minder karena keterbatasan fasilitas sekolah.

3. Kurang Minat Belajar Anak

Kurangnya minat belajar anak menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Parumaan. Minat anak untuk sekolah di Desa Parumaan sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja untuk mencari uang daripada bersekolah.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Alim menjelaskan:

“Saya memilih berhenti sekolah karena saya ingin mencari uang; dengan hal itu saya akan lebih cepat menghasilkan uang daripada saya bersekolah. Menurut saya, bersekolah pun hanya akan menghabiskan uang.” (Hasil wawancara tanggal 17 Maret 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Rehan bahwa:

“Saya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena saya ingin mencari uang. Saya bekerja sebagai nelayan, menangkap ikan di laut, dan dengan hasil tangkapan saya, saya bisa membeli sepeda listrik dengan uang yang saya peroleh sendiri. Meskipun tidak bersekolah, saya tetap bisa mencari nafkah. Jadi, bagi saya, tidak sekolah pun tidak masalah karena pada akhirnya saya juga harus bekerja untuk mendapatkan uang.” (Hasil wawancara tanggal 18 Maret 2025)

Adapun pendapat yang disampaikan Sariah bahwa:

“Saya berhenti sekolah karena saya ingin membantu ibu saya di rumah mengurus adik. Selain itu juga, saya lebih memilih untuk menikah muda daripada sekolah. Walaupun sekolah juga nanti akhirnya juga akan menikah. Teman-teman sebaya saya juga banyak yang memilih untuk berhenti sekolah lalu menikah.” (Hasil wawancara tanggal 20 Maret 2025)

Dari pendapat di atas diperkuat oleh Ibu Nasdia, selaku orang tua Rehan, mengatakan bahwa:

“Orang tua telah cukup mendukung pendidikan anak, bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak, namun anak tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah; dia lebih memilih untuk bekerja mencari uang atau lebih memilih untuk menikah.” (Hasil wawancara tanggal 21 Maret 2025)

Dari hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa minat belajar anak di Desa Parumaan sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja mencari uang dan menikah daripada bersekolah karena mereka beranggapan sekolah atau pun tidak, nantinya akan mencari uang dan menikah. Meskipun orang tua telah mendukung pendidikan mereka, anak-anak tetap memilih jalan lain karena menganggap sekolah tidak memberikan manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

b) Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang tidak mendukung pendidikan menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di Desa Parumaan. Masyarakat yang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas cenderung tidak memberikan dorongan atau positif kepada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini lebih tertarik mengikuti pola hidup masyarakat sekitar yang lebih fokus pada pekerjaan informal daripada pendidikan.

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

Sesuai dengan pernyataan di atas, berikut wawancara dengan Bapak Haji Ishak, selaku tokoh masyarakat mengungkapkan:

“Anak-anak di desa Parumaan cenderung mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitar. Jika mereka tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung pendidikan, seperti lingkungan yang tidak memiliki budaya belajar atau masyarakat yang kurang memahami pentingnya pendidikan, maka mereka akan mengikuti pola tersebut dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan sekolah.” (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025)

Pendapat yang sama disampaikan Ibu Suciati, selaku tokoh pendidik, menjelaskan:

“Lingkungan dengan tingkat pengangguran tinggi faktor masyarakatnya tidak memahami pentingnya pendidikan. Sehingga dapat menyebabkan anak-anak tidak mengikuti pendidikan atau masyarakat yang tidak mendukung pentingnya pendidikan sehingga mereka tumbuh tanpa dorongan dan akhirnya berhenti sekolah.” (Hasil wawancara tanggal 21 Maret 2025)

Dari pendapat di atas diperkuat oleh Bapak Arpit selaku sekretaris desa bahwa:

“Peran lingkungan sosial masyarakat yang kurang kondusif sehingga menyebabkan anak-anak tidak mengikuti pendidikan akibat pengaruh pergaulan. Ketika anak-anak tidak melihat contoh yang baik di sekitarnya, mereka kehilangan arah. Apalagi jika orang-orang di sekitar mereka justru menormalisasi tindakan putus sekolah.” (Hasil wawancara tanggal 25-03-2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan. Anak-anak di Desa Parumaan yang tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung, seperti minimnya budaya belajar, tingginya tingkat pengangguran, dan masyarakat yang tidak menghargai pentingnya pendidikan, cenderung kehilangan motivasi untuk bersekolah. Ketika lingkungan sekitar tidak memberikan contoh positif dan bahkan menormalisasi tindakan putus sekolah, anak-anak lebih mudah terpengaruh dan mengikuti pola tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat menjadi faktor utama penyebab anak putus sekolah.

2. Pergaulan Bebas

Bentuk interaksi sosial yang tidak terkontrol dan berdampak negatif terhadap anak-anak di Desa Parumaan. Ketika anak mulai bergaul dengan teman yang tidak lagi sekolah, mereka mudah terpengaruh untuk mengikuti gaya hidup yang menyimpang, seperti membolos, merokok, hingga meninggalkan sekolah. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan lemahnya kontrol sosial lingkungan membuat anak-anak merasa bebas menentukan pilihan tanpa mempertimbangkan masa depan. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan putus sekolah, tetapi juga meningkatkan risiko keterlibatan dalam kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya.

Sesuai wawancara di atas, diperkuat kembali oleh Bapak Haji Ishak, selaku tokoh masyarakat, menyatakan bahwa:

“Pergaulan bebas sering kali membuat anak-anak terjebak dalam berbagai aktivitas negatif yang menjauhkan mereka dari dunia pendidikan. Ada siswa yang awalnya rajin bersekolah, namun karena ikut pergaulan teman yang tidak lagi bersekolah, mereka mulai membolos, kehilangan minat belajar, dan bahkan ada yang mulai terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok, membolos secara rutin, hingga terlibat dalam pekerjaan informal yang tidak sesuai dengan usia mereka.” (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025)

Pendapat yang sama diperkuat oleh Ibu Nasdia menjelaskan:

“Anaknya awalnya rajin sekolah, namun setelah sering bergaul dengan teman-temannya yang tidak bersekolah, ia mulai malas belajar dan enggan kembali ke sekolah. “Awalnya kami pikir itu cuma malas biasa, tapi lamalama dia benar-benar tidak mau sekolah lagi karena lebih suka ikut temantemannya nongkrong,” (Hasil wawancara tanggal 21 Maret 2025)

Pendapat yang sama disampaikan Ibu Suciati, selaku tokoh pendidik, menjelaskan:

“Anak usia remaja cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Jika mereka masuk dalam lingkungan pergaulan yang tidak terarah, maka risikonya sangat besar. Beberapa anak bahkan memilih bekerja atau bermain dibanding sekolah.” (Hasil wawancara tanggal 21 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam mendorong anak untuk berhenti sekolah. Anak usia remaja, cenderung mudah terpengaruh oleh teman

yang tidak lagi menempuh pendidikan. Ketika anak mulai bergaul dengan kelompok yang tidak memiliki orientasi terhadap pendidikan, mereka perlahan kehilangan minat belajar, mulai membolos, dan akhirnya memutuskan untuk tidak sekolah. Kurangnya pengawasan serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan menjauhkan anak dari dunia pendidikan dan mereka memilih bekerja.

3. Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Rendahnya pendidikan orang tua sering dikaitkan dengan keterbatasan wawasan dan pemahaman mereka terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pola pikir yang lebih pragmatis, mengutamakan pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek daripada investasi jangka panjang dalam pendidikan.

Sesuai pernyataan di atas, Bapak Haji Ishak, selaku tokoh pendidik, mengungkapkan:

“Pengetahuan dan cara berpikir orang tua berpengaruh besar terhadap pendidikan anak. Selain tenaga pendidik di sekolah, didikan orang tua di rumah sangat memengaruhi prestasi anak. Rendahnya pendidikan orang tua dapat menghambat dukungan bagi anak, baik secara akademik maupun moral, yang berisiko menyebabkan rendahnya prestasi atau putus sekolah. Kurangnya kepedulian dan dukungan materiil maupun nonmateriil dari orang tua juga dapat menghalangi anak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, meskipun mereka memiliki potensi unggul.” (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025)

Pendapat di atas diperkuat Bapak Arpit sekretaris desa, mengatakan bahwa:

“Rendahnya pendidikan orang tua berpengaruh pada pola pikir dan dukungan mereka terhadap anak. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan ekonomi, sehingga anak berisiko mengalami prestasi rendah atau putus sekolah. Keterbatasan wawasan juga mengurangi perhatian mereka terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, edukasi bagi orang tua sangat penting untuk mendukung pendidikan anak.” (Hasil wawancara tanggal 25 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa rendahnya pendidikan orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan pendidikan

anak. Menurut Bapak Haji Ishak dan Bapak Arpit, orang tua dengan keterbatasan pendidikan cenderung kurang memahami pentingnya pendidikan, sehingga kurang memberikan dukungan akademik maupun moral bagi anak. Hal ini dapat menyebabkan prestasi rendah atau bahkan putus sekolah. Selain itu, fokus orang tua yang lebih condong pada kebutuhan ekonomi membuat mereka kurang memperhatikan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi bagi orang tua agar mereka dapat lebih mendukung pendidikan anak demi masa depan yang lebih baik.

B. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam menangani masalah putus sekolah di Desa Parumaan, terdapat solusi yang telah diupayakan dengan kerja sama antar beberapa pihak yaitu: kepala sekolah, masyarakat, dan sekretaris desa.

1. Sosialisasi

Pemerintah, sekolah, dan lembaga terkait dapat mengadakan penyuluhan, seminar, atau kampanye edukatif untuk menanamkan kesadaran bahwa pendidikan adalah investasi penting untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sesuai pernyataan di atas, wawancara dari Bapak Arpit selaku sekretaris desa bahwa:

"Kami pemerintah desa menyadari bahwa angka putus sekolah masih menjadi permasalahan serius di masyarakat. Oleh karena itu, kami aktif melakukan sosialisasi kepada orang tua dan anak-anak mengenai pentingnya pendidikan. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertemuan warga, penyuluhan di balai desa, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan tokoh masyarakat. Kami juga mengundang tenaga pendidik dan motivator untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan adalah kunci masa depan yang lebih baik." (Hasil wawancara tanggal 25 Maret 2025).

2. Dukungan Ekonomi

Faktor ekonomi sering menjadi alasan utama anak putus sekolah. Oleh karena itu, bantuan finansial seperti beasiswa, program bantuan sosial, dan subsidi pendidikan perlu diberikan kepada keluarga kurang mampu. Selain itu, pemberdayaan ekonomi bagi orang tua, seperti pelatihan keterampilan atau bantuan usaha kecil, juga dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga sehingga anak dapat tetap bersekolah.

Sesuai pernyataan diatas, wawancara dari Bapak Arpit selaku sekretaris desa bahwa:

"Selain sosialisasi, pemerintah desa juga telah berupaya memberikan berbagai bentuk dukungan ekonomi kepada keluarga kurang mampu. Kami bekerja sama

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

dengan dinas sosial dan dinas pendidikan untuk menyalurkan bantuan berupa beasiswa bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera. Selain itu, kami juga membantu masyarakat mengakses program bantuan pendidikan, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), BLT, dan program bantuan sosial lainnya." (Hasil wawancara tanggal 25 Maret 2025).

3. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak, terutama di lingkungan dengan tingkat putus sekolah yang tinggi. Tokoh masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk tetap bersekolah.

Pernyataan di atas, wawancara dari Bapak Haji Ishak, selaku tokoh masyarakat, mengungkapkan:

"Sebagai bagian dari masyarakat, kami merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pendidikan. Banyak anak putus sekolah karena faktor ekonomi atau kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, kami berusaha memberikan dukungan, baik dalam bentuk motivasi, bantuan belajar, maupun dukungan finansial bagi yang membutuhkan." (Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa upaya mengatasi anak putus sekolah dilakukan melalui sosialisasi, dukungan ekonomi, dan peran masyarakat. Pemerintah desa aktif menyosialisasikan pentingnya pendidikan melalui pertemuan warga, penyuluhan, dan kerja sama dengan sekolah serta tokoh masyarakat.

Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Penyebab anak berhenti sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

a) Faktor Internal

1. Kurang Perhatian Orang Tua

Kurang perhatian orang tua terhadap anak sangat penting, terutama bagi mereka yang masih duduk dibangku SD dan SMP. Dalam hal perhatian orang tua, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

Kurangnya perhatian orang tua dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Menurut Permata (2022) pada tahap perkembangan anak, kehadiran dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Selanjutnya menurut (Imanto & Kustanti, 2021) kurangnya perhatian orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya perilaku agresif pada remaja.

Perhatian terhadap perilaku anak merupakan upaya orang tua untuk memantau dan membimbing tingkah lakunya, (Lanawaang & Mesra, 2023). Menurut (Tefa, 2023) Pengawasan merupakan bentuk perhatian orang tua terhadap perkembangan anak. Orang tua yang peduli akan selalu mengamati dan memahami aktivitas anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua yang konsisten dapat menjadi faktor pelindung yang mencegah remaja dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Di Desa Parumaan, kenyataannya banyak anak yang mengalami kekurangan perhatian dan pengawasan dari orang tua, yang berdampak pada tingginya angka anak yang putus sekolah.

2. Faktor Ekonomi

Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, orang tua cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan, sehingga waktu dan energi untuk berinteraksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Menurut (Assa et al., 2022), dalam situasi ekonomi yang sulit, orang tua harus bekerja lebih dari satu pekerjaan, yang menyebabkan mereka kelelahan secara fisik dan emosional, dan akhirnya tidak mampu memberikan perhatian dan kasih sayang secara optimal kepada anak-anak. Kondisi ini dapat menyebabkan anak merasa diabaikan, kehilangan figur panutan, serta berisiko mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, atau mencari perhatian melalui perilaku negatif. (Ramadan & Aulia, 2025) juga mengungkapkan bahwa keluarga dari kelas sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar dalam mengalami disfungsi peran orang tua, khususnya dalam hal pengawasan, kedekatan emosional, dan pemberian arahan yang positif. Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material kehidupan keluarga, tetapi juga sangat memengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut (Assa et al., 2022) perekonomian menjadi penyebab anak tidak bisa sekolah. Sebab ekonomi menjadi acuan bagi anak-anak yang mengambil keputusan, baik keputusan yang positif atau negatif, seperti utang piutang karena ketidakmampuan orang tua dari pertimbangan ekonomi untuk membiayai pendidikan anaknya dalam bersekolah.

Permasalahan ekonomi dalam keluarga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah sebab persoalan keuangan dan mereka hanya mencari pekerjaan buat membantu orang tua penuhi kebutuhan hidup karena mereka tidak sanggup membiayai sekolah anaknya dan membeli buku pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas yang terjadi di desa Parumaan. Hingga terdapat anak putus sekolah yang terjadi di lingkungan penduduk di Desa Parumaan saat ini, disebabkan tingkatan ekonomi yang rendah dan tidak tetap sehingga para orang tua mempunyai kesusahan buat membiayai anaknya bersekolah.

Minimnya tingkat ekonomi penduduk Desa Parumaan, merupakan salah satu penyebab banyak anak putus sekolah di Desa Parumaan. Oleh karena itu, kurangnya ekonomi keluarga yang mendukung serta menunjang kehidupan, baik buat kehidupan tiap hari ataupun untuk meneruskan pendidikan. Ketidak sanggupannya ekonomi inilah yang terjadi penyebab banyak anak putus sekolah di desa Parumaan.

3. Kurang Minta Belajar Anak

Kurangnya minat belajar anak di Desa Parumaan menjadi faktor menyebabkan anak putus sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Parumaan putus Sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan agar bisa mendapatkan uang. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan sangat minim, mereka mengatakan untuk apa bersekolah nanti juga ujung-ujungnya mencari uang dan sekolah hanya menghabiskan uang.

Minat belajar anak sangat dipengaruhi oleh perhatian dan dukungan orang tua. Ketika orang tua kurang memberikan perhatian, baik secara emosional maupun dorongan belajar, anak cenderung kehilangan motivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak merasa bahwa usahanya tidak dihargai dan tidak

memperhatikan proses belajarnya. Menurut (Sari & Ginting, 2023) Minat belajar adalah aspek yang dapat menentukan dorongan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, yang berarti minat merupakan aspek penting dalam proses belajar siswa, tanpa minat belajar maka keinginan siswa untuk belajar juga akan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kurangnya minat anak putus sekolah di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka sangat berpengaruh. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang putus sekolah di desa Parumaan yang disebabkan oleh kurangnya minat mereka untuk melanjutkan pendidikan.

b) Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial positif, seperti keluarga harmonis, teman sebaya yang suportif, dan komunitas yang aman, menunjukkan perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung misalnya, adanya konflik keluarga, pergaulan negatif dapat menimbulkan dampak negatif, seperti stres, rendahnya motivasi belajar, hingga perilaku menyimpang. (Ismail et al., 2024) anak yang terpapar lingkungan sosial yang kurang kondusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perilaku. Interaksi sosial yang positif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang mendukung proses belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif dapat menurunkan semangat belajar anak dan meningkatkan risiko putus sekolah. Lingkungan sosial memainkan peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Beberapa faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan anak putus sekolah antara lain:

a) Kondisi Ekonomi Keluarga

Menurut (Yeni et al., 2020) keluarga yang berada dalam kesulitan ekonomi sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketika orang tua tidak mampu membiayai anak, anak cenderung memilih untuk bekerja membantu keluarga. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama, dan akhirnya anak terpaksa berhenti sekolah.

b) Keluarga Tidak Mendukung Pendidikan

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola pikir yang tidak menekankan pentingnya pendidikan seringkali merasa kurang termotivasi untuk bersekolah. Beberapa kasus, orang tua yang tidak mengutamakan pendidikan mungkin tidak menganggap pendidikan anak-anak mereka sebagai hal yang penting. Anak-anak dalam kondisi seperti ini cenderung lebih mudah menyerah dan tidak sekolah karena merasa tidak ada dukungan. (Lumintang, 2022)

2. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas pada remaja dipengaruhi berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun sosial. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku ini. Orang tua sibuk dengan pekerjaan, anak remaja cenderung mencari kebebasan dan pengakuan dari lingkungan di luar rumah. (Savira, 2025) menegaskan pergaulan bebas berkontribusi pada peningkatan angka kenakalan remaja dan kasus-kasus sosial yang merugikan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial sangat penting untuk memberikan pengawasan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja agar dapat menghindari perilaku negatif. Pergaulan bebas menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah. Beberapa pergaulan bebas menyebabkan anak putus sekolah:

a) Pengaruh Teman Sebaya yang Tidak Positif

Menurut (Wardi et al., 2019) Usia remaja, pengaruh teman sebaya sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam pergaulan bebas, anak-anak yang bergaul tidak memiliki orientasi terhadap pendidikan bisa merasa kurang tertarik untuk melanjutkan sekolah. Teman-teman yang terlibat dalam aktivitas negatif seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, atau kegiatan seksual bebas bisa menjadi faktor pendorong anak untuk mengikuti jejak mereka, meninggalkan sekolah, dan memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak mendukung perkembangan mereka.

b) Pengaruh Lingkungan Sekitar yang Tidak Mendukung

Dalam lingkungan terdapat pengaruh negatif, seperti kekerasan, geng motor, atau budaya merokok dan minum-minuman keras, anak-anak seringkali lebih cenderung mengabaikan pendidikan dan memilih untuk lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan tersebut. Hal ini

membuat mereka lebih sulit fokus pada pendidikan dan meningkatkan kemungkinan untuk berhenti sekolah.(Asmiati et al.,2022)

3. Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan anak, dalam hal perhatian. Menurut (Haryono et al., 2025), orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah kurang memberikan stimulasi yang memadai, baik secara kognitif maupun emosional, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan prestasi belajar anak. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orang tua dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan psikologis anak, yang berujung pada kurangnya perhatian dan pengawasan.

Dampak rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek akademik anak, tetapi juga memengaruhi kualitas pengasuhan dan pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang pendidikan formalnya terbatas memiliki wawasan yang sempit tentang pengasuhan yang efektif dan cenderung mengadopsi pola asuh yang otoriter atau pesimis secara tidak seimbang. Hal ini dapat memicu munculnya masalah perilaku pada anak, termasuk kurangnya disiplin dan motivasi belajar. Menurut (Tondang et al., 2025) anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan akademik dan sosial dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan.

C. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi masalah putus sekolah di Desa Parumaan, beberapa usaha telah dilakukan dengan melibatkan kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa:

1. Sosialisasi

Bentuk sosialisasi dapat berupa pertemuan warga, seminar, penyuluhan di balai desa, serta kampanye pendidikan melalui media sosial dan elektronik. Tujuannya untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi anak-anak. (Sukmawa et al., 2022) sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa di beberapa wilayah tertinggal tidak hanya menyampaikan pentingnya pendidikan, tetapi juga mendorong kolaborasi antara orang tua, guru, dan aparat desa dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko putus

Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah

sekolah. Hasilnya, terjadi peningkatan partisipasi warga dalam program pendidikan desa dan mulai terbentuk sistem pelaporan anak putus sekolah yang berbasis komunitas.

2. Dukungan Ekonomi

Faktor ekonomi sering menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menyediakan berbagai program bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), Bantuan Langsung Tunai (BLT), serta beasiswa bagi siswa kurang mampu.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak, terutama di lingkungan dengan tingkat putus sekolah yang tinggi. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan komunitas yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat sangat diperlukan dalam membantu anak-anak tetap bersekolah, misalnya melalui komunitas peduli pendidikan, program mentoring, serta beasiswa swadaya dari tokoh masyarakat atau organisasi sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh banyak sekali faktor, baik itu faktor dari dalam maupun dari luar di antaranya sebagai berikut: Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah: a)Faktor Internal, Penyebab utama kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua yang kurang terlibat dalam proses belajar anak, sehingga anak merasa tidak didukung dan termotivasi. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi hambatan yang signifikan. Keterbatasan biaya membuat orang tua tidak mampu biayai kebutuhan sekolah, seperti seragam, buku, dan transportasi. Terakhir, kurangnya minat belajar pada anak ikut memperparah situasi karena anak-anak kehilangan semangat untuk melanjutkan pendidikan dan memilih membantu orang tua bekerja. b)Faktor Eksternal, Lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan, seperti minimnya budaya belajar, tingginya pengangguran, serta masyarakat yang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas, membuat anak kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain itu, pergaulan bebas menjadi ancaman nyata, terutama bagi remaja yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang tidak lagi bersekolah. Ketika pengawasan orang tua dan kontrol sosial lingkungan lemah, anak-anak rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang dan menjauh dari dunia pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga memberikan kontribusi besar terhadap rendahnya dukungan moral dan

akademik bagi anak. Orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan cenderung lebih fokus pada kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang melalui pendidikan.c) Usaha mengatasi anak putus sekolah: Pertama, sosialisasi tentang pentingnya pendidikan terus ditingkatkan oleh pemerintah desa, sekolah, dan tokoh masyarakat guna menumbuhkan kesadaran orang tua dan anak akan manfaat pendidikan jangka panjang. Kedua, dukungan ekonomi berupa beasiswa, bantuan sosial, dan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga kurang mampu agar anak tetap dapat melanjutkan pendidikan. Ketiga, peran aktif masyarakat komunitas peduli pendidikan, serta motivasi dan bantuan belajar turut mendukung anak-anak agar tidak putus sekolah. Dengan sinergi dari sosialisasi, dukungan ekonomi, dan keterlibatan masyarakat, angka putus sekolah di Desa Parumaan dapat menurun.

Saran

Melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dengan melibatkan sinergi yang erat antara orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa secara serius dan berkesinambungan. Melalui sosialisasi tersebut, diharapkan kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan dapat meningkat sehingga dapat menekan angka anak putus sekolah, khususnya di Desa Parumaan.

DAFTAR REFERENSI

- Astitah, A., & Mawardi, A. (2020). Pola pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar. *PILAR*, 11(1).
- Cikka, H. (2020). Konsep-konsep esensial dari teori dan model perencanaan dalam pembangunan pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., Muhtadin, D. A., & Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ismail, A., Puspitasari, F. I., & Nuqul, F. L. (2024). Adverse Childhood Experience dan Perilaku Tindak Kriminal: Systematic Literature Review. *Mutiara: Multidisciplinary Scientifict Journal*, 2(9), 767–779.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31*. 9(2), 1375–1381.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5103/http>
- Lumintang, J. (2022). *Jurnal ilmiah society*. 2(1), 1–12.

***Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Utama Anak-Anak di Desa Parumaan
Kecamatan Alok Timur Putus Sekolah***

- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5378–5392.
- Permata, R. S. R. E. (2022). Dinamika Perkembangan Anak Ditinjau Dari Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Flourishing Journal*, 2(9), 616–624.
- Sari, N. A., & Ginting, M. T. H. (2023). Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 141–152. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.226>
- Septafi, G. (2021). Analisis kemampuan menulis artikel ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar angkatan 2019. *Educational Technology Journal*, 1(2), 1–16.
- Sukmawa, S., Iksan, N., & Ramadhani, A. K. (2022). *Wening Hening Geliat dan Siasat Pemajuan Warisan Budaya Toyomarto*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56.
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahruni, R. S., Purba, S. N., & Ritonga, R. (2025). Tinjauan Teoritis: Faktor Internal dan Eksternal Problematika Akademik di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8862–8874.
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Yeni, A., Lestari, B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). *Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)*. 4(2), 299–308.